



Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Mussadun¹ dan Putri Nurpratiwi²

[Diterima: 31 Agustus 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 27 Januari 2016]

Abstrak. Kemiskinan disebabkan oleh faktor natural, kultural dan struktural. Kondisi kemiskinan tersebut semakin diperparah dengan adanya fenomena perubahan iklim dalam bentuk bencana rob dan banjir yang menimpa kawasan pesisir. Kampung Tambak Lorok merupakan tempat tinggal bagi 500 lebih keluarga nelayan miskin. Ada tiga dugaan fenomena permasalahan utama di Kampung Tambak Lorok, yaitu kemiskinan penyakit sosial dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian memunculkan pertanyaan penelitian, “mengapa dan bagaimana penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok?” Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor penyebab kemiskinan natural nelayan di Kampung Tambak Lorok yaitu faktor musim dan kerusakan pesisir. Faktor kemiskinan struktural disebabkan oleh sulitnya akses modal perbankan dan tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan harga jual tangkapan. Sedangkan untuk faktor kultural disebabkan oleh perilaku nelayan yang konsumtif, berhutang dan tidak mudah untuk menabung. Kemiskinan nelayan masyarakat Kampung Tambak Lorok pun diperparah dengan adanya dampak kerugian banjir dan rob. Rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok bagi pemerintah yaitu melakukan berbagai program terkait perbaikan sumberdaya pesisir, mempermudah akses nelayan terhadap permodalan, program perbaikan gaya hidup nelayan serta program penanggulangan bencana rob dan banjir. Sedangkan rekomendasi bagi para nelayan yaitu ikut serta dalam melestarikan sumberdaya pesisir, mengoptimalkan peran kelompok nelayan, perbaikan gaya hidup.

Kata kunci. Kemiskinan natural, kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, perubahan iklim, nelayan

[Received: 31 August 2015; accepted in final version: 27 January 2016]

Abstract. Poverty is caused by natural, cultural as well as structural factors. In coastal areas, the conditions of poverty can be aggravated by climate change phenomena such as coastal inundation and flooding. The village of Tambak Lorok is home for more than 500 poor fishermen households. Three phenomena are considered general problems in Tambak Lorok, i.e. poverty, social pathology, and environmental degradation. In view of these problems, the following research question was formulated: “Why and how does poverty exist among the fishermen households of Tambak Lorok?” The results of this study revealed that the natural causes of poverty among fishermen in Tambak Lorok are seasonal factors and coastal damage. Structural causes of poverty are limited access to banking capital and the fishermen’s inability to set the price for their catch. Furthermore, cultural factors are the fishermen’s consumptive

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Jl.Prof.Sudarto, Tembalang, Semarang, Telp/Fax: (024) 746-0054, e-mail: mussadun@gmail.com

² Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro

behavior, debt-forming habits, and difficulty saving money. The poverty condition of the fishermen in Tambak Lorok is also worsened by the aftermath of coastal inundation and flooding. Recommendations for the government to alleviate the poverty problem of the fishermen in Tambak Lorok based on this research are to implement programs related to coastal resource rehabilitation, easing the fishermen's access to capital, lifestyle readjustment as well as coastal inundation and flood prevention. Meanwhile, it is also recommended for the fishermen to take part in coastal resource conservation, optimizing the role of their community, and lifestyle readjustment.

Keywords. *Natural poverty, structural poverty, cultural poverty, climate change, fishermen.*

Pendahuluan

Wilayah pesisir Indonesia adalah satu pusat keanekaragaman biologis laut tropis dunia, yaitu tempat bagi hutan bakau dan terumbu karang serta memiliki potensi sumberdaya lain yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir serta masyarakat di wilayah lainnya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, jumlah masyarakat pesisir mengalami pertumbuhan yang pesat. Berbagai kegiatan dikembangkan di wilayah pesisir (Rosyidie, 2006). Berdasarkan fakta tersebut, wilayah pesisir Indonesia merupakan wilayah dengan potensi yang tinggi, dari segi sumberdaya alam serta manusia yang kemudian dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan wilayah.

Wilayah pesisir merupakan daerah yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim berupa kenaikan muka air laut. Kenaikan muka air laut menimbulkan terjadinya bencana banjir rob, ketika air laut pasang. Hal itu diperparah, jika terjadi disaat musim penghujan. Berdasarkan peta kerawanan Diposaptono dkk. (2009), diketahui adanya prediksi bahwa Wilayah Pesisir Kota Semarang yang tergenang setelah kenaikan paras muka air laut dalam 20 tahun mendatang sebesar 16 cm yakni seluas 2672,2 Ha.

Disisi lain, fenomena kemiskinan nelayan sebagai masyarakat pesisir merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi. Adanya potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, nyatanya belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir itu sendiri. Sumodiningrat (1998) membagi kemiskinan menjadi tiga berdasarkan bentuknya, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya alam, sumberdaya manusia serta sumberdaya pembangunan sehingga suatu kelompok masyarakat tidak dapat menyelenggarakan pembangunan. Kemiskinan struktural disebabkan oleh ketimpangan struktur masyarakat. Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya suatu kelompok masyarakat.

Kota Semarang merupakan wilayah yang berada di bagian utara Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kota Semarang memiliki garis pantai sepanjang 13,67 Km (Dinas Kelautan dan Perikanan Jateng dalam Maharani, 2013). Panjangnya garis pantai tersebut, seharusnya menjadi potensi alam yang dapat dikembangkan. Namun kenyataannya, kondisi pesisir Kota Semarang pada saat ini berangsur memburuk. Menurut Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang (Tanpa Tahun, dalam Wibisono, 2014), terdapat 10 persoalan yang menyebabkan rusaknya wilayah pesisir, antara lain rob, pendangkalan laut, kerusakan lingkungan, penurunan tanah, pencemaran air sungai dan laut, sampah, permukiman kumuh, reklamasi yang tak terkendali, konflik kepentingan dan alih fungsi lahan di hulu.

Kampung Tambak Lorok merupakan kampung nelayan terbesar di Kota Semarang yang berlokasi di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Fenomena kemiskinan, tidak terlepas dari masyarakat nelayan yang bermukim di tempat tersebut. Kampung Nelayan Tambak Lorok merupakan kawasan pesisir di Kota Semarang dan bagian wilayah administratif Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara yang masuk dalam kategori kampung miskin yang penduduknya tercatat lebih dari 500 keluarga (Herusansono, 2012). Masyarakat nelayan tersebut merupakan nelayan tradisional dengan tingkat pendidikan yang tidak cukup tinggi.

Menurunnya kualitas laut Kota Semarang serta adanya pengaruh musim merupakan tantangan natural bagi masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok dalam mengakses sumberdaya kelautan dan perikanan. Adanya ketimpangan pendapatan antara nelayan buruh dengan nelayan majikan dan sulitnya mengakses modal perbankan pun menjadi hambatan dari segi struktural bagi para nelayan. Selain itu, gaya hidup yang tidak terbiasa menabung dan kebiasaan membelanjakan penghasilan secara berlebihan merupakan kebiasaan umum nelayan yang terjadi pula pada nelayan Kampung Tambak Lorok yang menyebabkan nelayan semakin terpuruk dalam kemiskinan. Kondisi sulitnya mengakses sumberdaya pesisir yang disebabkan oleh faktor natural, struktural dan kultural tersebut diperparah dengan terjadinya fenomena perubahan iklim berupa rob yang semakin memperparah kondisi perekonomian masyarakat nelayan.

Berdasarkan dengan adanya permasalahan kemiskinan nelayan tersebut perlu diketahui faktor penyebab di belakangnya sehingga dapat dirumuskan penyelesaian permasalahan kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok tersebut, sehingga menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kehidupan nelayan dan wilayah pesisir Kota Semarang.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di Kampung Tambak Lorok yang dilihat dari aspek natural, kultural dan struktural. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kemudian perubahan iklim yang terjadi, berupa rob, mempengaruhi kemiskinan nelayan. Sehingga kemudian dapat dirumuskan rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat nelayan dan pihak lain secara terpadu untuk menanggulangi permasalahan pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan Tambak Lorok.

Kajian Pustaka

Kemiskinan

Menurut Bappenas (Tanpa Tahun), kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Sedangkan menurut Suparlan (1984, dalam Hudaya, 2009), kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung terlihat pada keadaan kesehatan, moral, harga diri mereka yang kemudian tergolong sebagai orang miskin.

Berdasarkan pengertian di atas, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang memiliki standar hidup yang rendah sehingga tidak terpenuhi hak-hak dasarnya. Kemiskinan terkait dengan ketidakterjangkauan seseorang untuk mengakses

kebutuhan dasar hidupnya, yang dapat terlihat pada kondisi kekurangan materi serta kondisi moral serta harga diri yang rendah.

Sumodiningrat (1998) membagi bentuk kemiskinan menjadi tiga, yaitu kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Pembagian bentuk kemiskinan menjadi tiga ini berdasarkan pada penyebab dari kemiskinan.

- Kemiskinan natural merupakan suatu keadaan miskin yang berasal dari latar belakang yang memang miskin.
- Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan struktur masyarakat yang disebabkan oleh perolehan pendapatan yang tidak seimbang.
- Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang dilihat dari sikap hidup seseorang, baik itu gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya, dimana mereka sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan.

Sedangkan menurut Baswir (1997), definisi masing-masing bentuk kemiskinan ialah sebagai berikut:

- Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah, seperti cacat, sakit, usia serta bencana alam.
- Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi, serta ketatanan ekonomi dunia yang cenderung hanya menguntungkan kelompok tertentu.
- Kemiskinan kultural terjadi karena faktor budaya, seperti malas, tidak disiplin serta boros.

Berdasarkan definisi di atas, maka pengertian dari masing-masing kemiskinan ialah sebagai berikut:

- Kemiskinan natural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah, baik kondisi alam maupun kondisi latar belakang masyarakat tersebut.
- Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor lain di luar masyarakat tersebut, seperti ketimpangan struktur pendapatan.
- Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup tertentu pada suatu kelompok masyarakat yang menjerat mereka ke dalam kemiskinan.

Pesisir

Dalam kesepakatan internasional, wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*) (Beatley *et al.* (1994, dalam Dahuri dkk, 1996).

Sedangkan pengertian pesisir yang digunakan di Indonesia menurut Soegiarto (1976, dalam Dahuri dkk, 1996) adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan dan pencemaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara laut daratan. Dimana, ekosistem yang ada pun mencakup keduanya dan mempengaruhi satu sama lain.

Nelayan

Menurut Kusnadi (2007, dalam Hassanudin *et. al*, 2013), nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir (Nikijuluw, 2001). Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya atasnya.

Syarief (2001) menggolongkan masyarakat tersebut pun ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

- Masyarakat nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- Masyarakat nelayan tambak. Merupakan masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Berdasarkan definisi kemiskinan yang telah diungkapkan sebelumnya serta definisi nelayan di atas, maka kemiskinan nelayan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok nelayan yang memiliki standar hidup rendah serta tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya. Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah (natural), eksternal atau buatan (struktural) serta gaya hidup tertentu para nelayan (kultural). Sebagai nelayan, faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari sumberdaya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup di antara para nelayan dalam berperilaku serta dalam mengelola sumberdaya kelautan dan pesisir yang ada.

Perubahan Iklim

Meiviana dkk (2004) mengungkapkan bahwa perubahan iklim merupakan fenomena meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi yang menyebabkan terjadinya perubahan unsur-unsur iklim lainnya, seperti naiknya suhu air laut, meningkatnya penguapan di udara serta berubahnya pola curah hujan dan tekanan udara yang pada akhirnya merubah pola iklim dunia.

Menurut Hukom dkk (2012), perubahan iklim adalah fenomena global, mengalami peningkatan sebagai akibat dari aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil dan perubahan dalam pemanfaatan lahan. Salah satu perubahan iklim global adalah meningkatnya frekuensi dan intensitas iklim yang ekstrim, seperti badai, banjir dan kekeringan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan iklim merupakan fenomena meningkatnya suhu di permukaan bumi akibat aktivitas manusia yang berdampak pada perubahan pola iklim menjadi ekstrim.

Perubahan iklim berdampak pada peningkatan muka laut. Peningkatan muka laut akan banyak menimbulkan perubahan pada sistem pesisir yang disebabkan oleh banjir pasang, cuaca ekstrim dan pengikisan lahan pesisir (Rositasari dkk, 2011). Kemudian dapat dikatakan bahwa pesisir merupakan bagian wilayah yang mendapat pengaruh besar dari fenomena perubahan iklim.

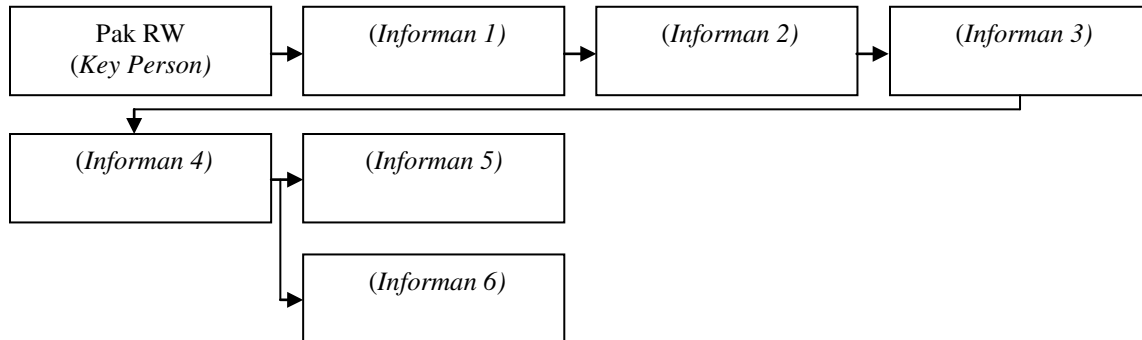
Harmoni (2005) mengatakan bahwa kenaikan muka air laut setinggi satu meter akan menyebabkan masalah besar pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Abrasi serta mundurnya garis pantai sampai beberapa kilometer dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan tempat tinggal dan sumberdaya. Kenaikan air laut selain menyebabkan abrasi pantai, kemudian dapat menyebabkan intrusi air asin ke dalam estuaria dan akuifer, meningkatkan risiko banjir, hilangnya struktur pantai alami maupun buatan dan terganggunya ekologi pantai. Kerusakan ekologi tersebut meliputi kerusakan batu karang, berkurangnya keanekaragaman hayati, rusaknya hutan mangrove serta perubahan sifat biofisik dan biokimia zona pesisir.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan untuk mengetahui fenomena kemiskinan nelayan secara mendalam dengan didukung oleh berbagai sumber bukti. Metode pengambilan sampel penelitian ini dengan metode snowballing dimana informan dipilih melalui penentuan key person terlebih dahulu untuk merekomendasikan informan mana yang layak untuk diwawancarai. Kemudian informan tersebut akan merekomendasikan informan selanjutnya hingga kemudian informasi menjadi jenuh. Informan merupakan nelayan yang telah tinggal lebih dari 40 tahun di Kampung Tambak Lorok sehingga mengerti perubahan apa saja yang terjadi di lapangan sejak kurun waktu tersebut. Informan yang diambil sebanyak enam orang yang merupakan nelayan dengan kisaran usia 50-70 tahun dan merupakan penduduk Kampung Tambak Lorok sejak lebih kurang 40 tahun yang lalu.

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder terkait jumlah kerusakan sumberdaya perikanan di Kota Semarang, sistem persampahan, penggunaan alat tangkap, rob dan banjir, permodalan, kegiatan nelayan pada musim tertentu, peran dalam usaha nelayan, jumlah pendapatan dan pengeluaran, jumlah tangkapan dan sistem bagi hasil. Data primer dihimpun dengan metode wawancara dan observasi. Sedangkan untuk data sekunder dihimpun dengan telaah dokumen.

Data wawancara selanjutnya dikompilasi dalam bentuk verbatim wawancara dan dilakukan pemilahan berdasarkan kategori tema dan kemudian dilakukan koding.



Gambar 1. Diagram Alir *Snowballing*

Contoh Koding:

W1/NAT/MUSIM/1
↓
Informan Wawancara/Tema/Sub Tema/Nomor Informasi

Analisis dilakukan dengan menjabarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian pendeskripsian untuk mengkaitkan bagaimana fakta-fakta yang ada memberikan pengaruh pada fenomena kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Kemiskinan Natural Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Kerusakan lingkungan menjadi hal yang mempengaruhi tangkapan nelayan, termasuk nelayan Kampung Tambak Lorok. Kerusakan pesisir yang terjadi yaitu semakin berkurangnya luasan hutan mangrove. Berdasarkan identifikasi lapangan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang (2010), kondisi mangrove mengalami degradasi. Penyebab rusaknya tanaman mangrove adalah erosi, reklamasi kawasan pantai dan penerbangan. Sedangkan menurut para nelayan, terjadi penurunan jumlah mangrove dikarenakan terhempas gelombang laut dan telah berkurang sekitar lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Hal ini berdasarkan informasi dari nelayan setempat dan selaras dengan kondisi mangrove di Kampung Tambak Lorok maupun sekitarnya saat ini:

“Sampai dulu ada, dari jaman saya kecil sudah ada. Dulu banyak (mangrove). Banyaknya di tambak-tambak. (W1/NAT/MANGROVE/2)”

“Tahun 1961 saya sudah di sini. Tidak ada rumah. Brayo (mangrove) masih banyak. (W4/NAT/MANGROVE/4)”

“Dulu di sini tambak semua, ada bakau, ada brayo. Tapi kena gelombang semua. Wah udah nggak inget kalau hilangnya kapan. Mungkin tahun 1990an. (W6/NAT/MANGROVE/1)”



Gambar 2. Kondisi Kerusakan Mangrove di Sekitar Kampung Tambak Lorok

Namun telah ada upaya penanaman kembali mangrove di sekitar kawasan Kampung Tambak Lorok yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, mahasiswa ataupun pihak lain dalam rangka upaya pelestarian lingkungan pesisir. Lokasi penanaman terdapat di bagian paling timur Kampung Tambak Lorok, yaitu di Tambakrejo (RW XVI).

“Ya ada, hanya tidak seperti sekarang. Sekarang mulai ada yang menanam dari mahasiswa, Undip, Dinas Kelautan dan Perikanan. Sepertinya lebih banyak sekarang (dibandingkan sebelumnya). (W2/NAT/MANGROVE/1)”

“Tidak ada (mangrove), adanya di sebelah sana, di Tambakrejo, sebelah timur sungai. Sebrang sana. (W4/NAT/MANGROVE/1)”



Gambar 3. Kondisi Mangrove yang Tumbuh di Sekitar Kampung Tambak Lorok

Selain karena hilangnya hutan mangrove, semakin buruknya kondisi laut di pesisir Kampung Tambak Lorok juga disebabkan karena semakin banyaknya limbah industri dari sekitar kawasan serta sampah dari berbagai daerah di Kota Semarang yang bermuara di sungai setempat sehingga membuat ikan atau hewan laut mati. Tidak hanya sampah bawaan, namun sampah dari penduduk setempat pun ikut mengotori laut di sekitar Kampung Tambak Lorok. Penduduk setempat tidak melakukan pengolahan sampah rumah tangga, namun membuang sampah langsung ke laut.

“Mungkin lingkungan sekitar sini sekarang sudah ada banyak industri jadi ada pencemaran. Kalau dulu kan masih jarang. (W2/NAT/PENCEMARAN/4)”

“Limbah itu bikin ikan mati, kerang juga mati. Saya berangkat Kamis dapat satu kwintal, Jum’at libur, Sabtu berangkat lagi tapi kerang sudah mati kena limbah. (W4/NAT/PENCEMARAN/3)”



Gambar 4. Lokasi Industri yang berdekatan dengan Kampung Tambak Lorok



Gambar 5. Pencemaran Laut Oleh Sampah di Kampung Tambak Lorok

Terdapat dua macam musim bagi nelayan, yaitu musim paceklik dan musim panen. Musim yang dikatakan sebagai musim panen merupakan musim banyak tangkapan yang biasanya terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret April, Mei hingga Juni serta setelah musim barat. Musim barat yang merupakan musim gelombang serta angin sekitar bulan Januari hingga Maret membuat nelayan kecil lebih memilih untuk istirahat melaut sejenak, menunggu hingga gelombang mereda. Walaupun musim barat berisiko tinggi bagi keselamatan, terkadang nelayan masih berusaha untuk tetap melaut karena hasil yang cukup besar pada musim tersebut. Terutama pada akhir musim barat, ketika gelombang dan angin telah mereda, hasil tangkapan terbilang banyak sehingga disebut sebagai musim panen. Tangkapan yang dihasilkan bisa mencapai Rp 1.000.000,- perhari atau sekitar 5-15 Kg dan bahkan lebih. Pendapatan nelayan perhari hingga Rp 1.000.000. Namun, panen tidak terjadi dalam waktu yang panjang, hanya terjadi satu atau dua hari.

“Musim panen ya (bulan) dua, tiga, empat sampai lima lah. (W2/KUL/PANEN/2)”

“Kalau musim, ya bisa sampai Rp 1.000.000 tapi kan tidak setiap hari. Cuma sehari sampai dua hari. (W2/KUL/PANEN/3)”

“Apa ya, Februari, Januari. Pokoknya ketika ada (musim) ombak. Bisa sampai dapat hingga satu juta tapi ya tidak pasti. (W3/KUL/PANEN/3)”

Sedangkan yang dikatakan sebagai musim paceklik merupakan musim sulit ikan yang terjadi ketika musim kemarau, yaitu sekitaran pertengahan Juni hingga Juli. Ketika musim paceklik, pendapatan nelayan sangat minim, yaitu sekitar Rp 50.000-150.000 perhari. Jumlah tersebut belum dipotong oleh kebutuhan bahan bakar serta perbekalan lainnya. Sekali melaut membutuhkan sekitar Rp 70.000 untuk bahan bakar. Oleh karena itu, terkadang hasil yang didapatkan justru tidak sebanding dengan pengeluaran.

“Musim paceklik seperti musim kemarau ini. Bisa kerja tapi tidak mendapat hasil. Kalau musim barat kan gelombang, ya istirahat, tidak melaut kira-kira satu minggu sampai sepuluh hari. Nah ketika itu juga disebut paceklik. (W5/NAT/PACEKLIK/1)”

“Kalau musim paceklik seperti kemarau ini dapat sekitar Rp 150.000 atau Rp 100.000 tapi tetap sulit karena harus dipotong oleh biaya bensin. Kalau dapat Rp 150.000 sisa Rp 70.000 sampai Rp 80.000. Nah, kalau dapat Rp 100.000 kemudian dipotong, hasilnya wah... susah. (W5/NAT/PACEKLIK/2)”

Frekuensi melaut ketika sedang musim panen akan lebih sering dibandingkan musim paceklik karena hasil yang didapatkan pada musim paceklik akan sangat sedikit karena tangkapan akan sulit untuk didapat. Atas alasan tersebut, kemudian nelayan lebih memilih untuk tidak melaut. Ketika tidak melaut seperti itu, nelayan tidak mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar nelayan informan pun mengatakan bahwa, mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Namun, masih terdapat pula nelayan yang memilih untuk ikut kerja proyek atau buruh bangunan sebagai mata pencaharian sampingan ketika musim paceklik.

“Ya libur saja tapi tidak pasti juga. Kadang kala ada proyek ya ikut proyek. Kalau tidak ada ya libur. (W1/NAT/PACEKLIK/2)”

“Saya ya di rumah membetulkan alat dan perahu. Dandan apa saja yang rusa, Mba. (W3/NAT/PACEKLIK/1)”

Kerusakan alam berupa berkurangnya hutan mangrove dan adanya pencemaran oleh limbah dan sampah menyebabkan semakin berkurangnya ikan di laut. Kondisi ini menyebabkan semakin berkurangnya tangkapan ikan nelayan Kampung Tambak Lorok. Selain itu, musim merupakan hal lain yang menghambat akses para nelayan terhadap sumberdaya pesisir karena telah terjadi perubahan musim yang semakin tidak menentu sehingga nelayan sulit memprediksi kapan musim yang tepat untuk menangkap ikan.

Penyebab Kemiskinan Struktural Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Status sebagai nelayan yang dinilai dari kalangan menengah kebawah, membuat akses terhadap beberapa fasilitas menjadi terbatas, salah satunya adalah fasilitas perbankan. Syarat yang sulit karena harus melampirkan sertifikat rumah, padahal tidak seluruh nelayan memiliki kondisi rumah yang baik, serta tuntutan angsuran bulanan ke bank membuat nelayan berpikir dua kali untuk menggunakan fasilitas tersebut karena belum memiliki penghasilan yang pasti sehingga sulit bagi nelayan untuk mendapatkan kepercayaan.



Gambar 6. Kondisi Rumah Nelayan Kampung Tambak Lorok

Selain sulitnya persyaratan, status profesi sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak pasti pun menjadi penghalang ketika mengajukan pinjaman karena pihak bank tidak mudah memberikan kepercayaan. Ketika kesulitan modal dalam usaha, nelayan Kampung Tambak Lorok lebih banyak yang memilih untuk meminjam ke saudara atau kerabat terdekat dibandingkan ke bank. Selain itu, masih terdapat jasa rentenir di Kampung Tambak Lorok yang justru dapat semakin menjerat nelayan ke dalam kemiskinan.

“Waktu kemarin ya pernah. Susah banyak syaratnya. Kalau ada anak kan anaknya kerja, jadi kalau bapaknya kekurangan ya anak bisa kasih (uang). (W1/STRUK/BANK/1)”

“Tidak dipercaya, Mba. Syaratnya macam-macam. Halah. Ribet. Saya tidak mau. (W3/STRUK/BANK/1)”

“Iya ke tetangga. Kalau (nelayan) ke rentenir juga masih banyak kalau saya tidak pernah. Istri saya yang pernah. Kalau saya tidak suka, takut. Kalau minjam seperti itu, setiap harinya harus dapat hasil. Kalau tidak nanti malah menambah (hutang) terus. (W5/STRUK/BANK/1)”

Dalam lingkungan nelayan sendiri masih terdapat struktur sosial tersendiri, yaitu nelayan majikan dan nelayan buruh. Walaupun jumlahnya sudah sedikit, namun sistem seperti ini masih

terdapat di Kampung Tambak Lorok. Pembagian penghasilan antara majikan dengan buruh adalah dibagi 50%-50%. Apabila diumpamakan nelayan mendapatkan hasil Rp 1.000.000, maka pertama akan dipotong perbekalan. Contohnya perbekalan Rp 200.000 maka sisa penghasilan adalah Rp 800.000 yang akan dibagi Rp 400.000 nelayan manjikan dan Rp 400.000 nelayan buruh. Rp 400.000 bagi nelayan buruh tersebut akan dibagi lagi sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut dalam pekerjaan tersebut. Apabila terdapat dua nelayan buruh, maka Rp 400.000 akan kembali dibagi dua dan masing-masing mendapatkan Rp 200.000. Sistem seperti ini memang cukup kurang menguntungkan bagi nelayan buruh, namun menjadi menguntungkan jika nelayan tersebut memang tidak memiliki modal sama sekali untuk melaut.

“Sekarang sepertinya sudah tidak ada (majikan-buruh), jarang. Kalau dulu ada. Sekarang satu kapal satu ya untuk orang satu. Kalau dulu satu kapal itu untuk maksimal tiga orang. Kalau bagi hasilnya itu ya dibagi dua, yang satu untuk juragan dan yang satunya, misal yang kerja orang tiga ya dibagi orang tiga. (W6/STRUK/BURUH/1)”

Perbandingan penghasilan pun terjadi antara nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan Kampung Tambak Lorok yang didominasi oleh nelayan kecil memiliki pendapatan hanya sekitar satu per sepuluh dari nelayan besar. Keuntungan nelayan besar dapat sepuluh kali lipat lebih besar karena alat tangkap yang lebih besar dan lebih banyaknya nelayan yang ikut bekerja namun membutuhkan modal yang lebih besar pula. Dengan alat tangkap yang lebih besar, maka akan lebih memudahkan para nelayan untuk menangkap ikan. Kapal yang besar akan menjadi lebih kokoh dibandingkan kapal kecil, terutama ketika musim ombak. Kapal besar pun dapat melaut lebih jauh dibandingkan kapal kecil. Alat tangkap nelayan kecil pada jaman dahulu adalah hanya perahu dayung dan jaring, sedangkan sekarang menggunakan arat atau sodo yang merupakan bentuk lain dari pukat, yaitu alat jaring yang sangat rapat. Alat ini seharusnya tidak digunakan karena dapat merusak ekosistem laut. Hewan laut kecil akan tertangkap sehingga regenerasi ikan akan terhambat.

“Ya jauh, menang yang nelayan besar. Banyak bedanya, soalnya orangnya banyak. Bisa sampai 10 kali lipat. Kan alatnya juga lebih besar, modalnya juga lebih besar. (W1/STRUK/BANDINGHASIL/1)”



Gambar 7. Alat Tangkap Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Selain perbandingan penghasilan antara nelayan besar dan nelayan kecil, terdapat pula perbandingan pendapatan antara nelayan kecil dengan bakul atau pengepul. Nelayan kecil akan menjual hasil tangkapan ke bakul, baik yang sudah langganan atau bukan langganan. Jika sudah langganan, akan lebih mudah dalam menjual karena biasanya akan langsung diterima. Bakul mendapat keuntungan lebih karena hanya menjual hasil tangkapan ikan tanpa harus melaut dan harga pun ditentukan oleh bakul itu sendiri. Harga beli dari nelayan akan lebih murah dibandingkan dengan harga jual hasil tangkapan yang mereka tetapkan nantinya di pasaran.

“Kalau bakul ya dia beli dari hasil tangkapannya para nelayan. Sedangkan untungnya ya terserah nanti dia yang mengatur. Misalnya beli harga Rp 20.000, nanti bisa jual Rp 25.000, Rp 23.000. Kalau dapat sekilo misalnya, ya kalo dipikir enak bakulnya. Tidak susah, tidak kerasa (sulit), Mbak. (W2/STRUK/BANDINGHASIL/2)”

Selain itu, bakul memiliki kekuasaan yang besar dalam menentukan harga. Nelayan tidak memiliki andil ataupun kekuasaan secara leluasa untuk menentukan harga jual tangkapan mereka. Mereka terpaksa menjual kepada bakul walaupun terkadang harganya kurang memuaskan karena jika tangkapan dibiarkan terlalu lama hingga waktu terlalu sore, maka harga tangkapan akan semakin menurun. Jika tidak terjadi kesepakatan harga antara bakul dengan nelayan, nelayan dapat membawa kembali tangkapan mereka dan menjual di tempat lain, seperti di pasar di luar Kampung Tambak Lorok yang nantinya justru mendapatkan harga yang cenderung lebih rendah.

“Kalau punya bakul, ya tentu setornya sama bakul itu terus. Kadang ada yang punya, kadang ada yang tidak punya. Kalau punya langganan kan, walaupun telat masih diterima. Kalau tidak punya, kadang tidak diterima. Dijualnya susah, kesana kemari, kesana kemari, akhirnya harga menurun. Kalau punya bakul kan tetap, harga tetap. Yang menentukan harga ya bakul, semuanya bakul. Nelayan tidak bisa menentukan. Harga turun ya diturunkan dan harga naik dinaikan, tidak ada ruginya saya kira. (W1/STRUK/BANDINGHASIL/3)”

Keterbatasan nelayan dalam mengakses modal perbankan akibat kesulitan dalam memenuhi persyaratan dan statusnya sebagai “nelayan” menjadi penghambat bagi nelayan untuk terus melanjutkan ataupun mengembangkan usahanya. Selain itu, keterbatasan kekuasaan dalam menentukan harga menjadikan nelayan semakin terpuruk karena harga jual dapat tidak seimbang dengan modal usaha yang dikeluarkan. Kondisi tersebut membuat nelayan semakin berada di dalam kesulitan dalam mencapai kesejahteraan akibat faktor struktural.

Penyebab Kemiskinan Kultural Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Kebiasaan sehari-hari bisa menjadi aspek yang mempengaruhi kemiskinan nelayan. Para nelayan masih memiliki kebiasaan untuk membelanjakan penghasilan mereka ketika mendapat hasil tangkapan dalam jumlah lebih kepada barang-barang seperti emas ataupun perabotan rumah tangga. Kebiasaan membelanjakan barang golongan tersier tersebut di tengah minimnya kondisi keuangan menunjukkan bahwa masih adanya karakter boros pada nelayan. Membelanjakan emas bukan dalam rangka investasi, namun hanya sekedar untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Padahal ketidakpastian pendapatan terus terjadi dan membuat para nelayan terpaksa mencari jalan keluar instan karena kebutuhan hidup sehari-hari terus menerus menuntut untuk dipenuhi. Salah satu solusi yang dilakukan oleh nelayan yaitu dengan menjual emas yang telah dibeli pada masa panen untuk memenuhi kebutuhan ketika masa sulit, seperti pada musim paceklik.

“Kalau punya tabungan ya kadang-kadang (belanja). Ya kalau minatnya perhiasan kalung gitu (emas) ya beli itu. Nanti kalau paceklik ya dijual lagi. (W1/KUL/PANEN/4)”

“Ya kalau ada. Kalau mencukupi ya untuk alat rumah tangga. (W2/KUL/PANEN/4)”

“Dipakai untuk beli emas. Nanti ketika sepi (tangkapan) dijual lagi. Sedikit-sedikit. Nelayan umumnya seperti itu. Untuk perabotan rumah juga beli. Barang rumah tapi tidak pernah dijual lagi. (W4/KUL/PANEN/5)”

Nelayan cenderung tidak memiliki tabungan dalam jumlah yang besar. Hasil tangkapan yang tidak besar harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang memakan biaya, mulai dari modal untuk melaut esok hari dan untuk makan serta lainnya. Beberapa nelayan menabung di koperasi, TPI atau BMP terdekat dan yang lainnya menabung secara mandiri dengan disimpan di rumah masing-masing.

“Ya kadang ditabung di rumah. Kadang disimpan di TPI. (W1/KUL/PANEN/5)”

“Ya seadanya saja, adanya berapa. Adanya tidak banyak, ya sedikit. Untuk menuhin kebutuhan seharian lah gitu saja. Nabungnya biasanya BMP. (W2/KUL/PANEN/5)”

“Ya kadang beli emas, kadang ditabung. Yo entek sih. Wakeh sing meh dituku. (W3/KUL/PANEN/2)”

“Ya kalau ada sisanya ditabung, kalau tidak ada ya cukup buat makan yaudah. Orang nelayan nabungnya susah. Soalnya dapatnya tidak pasti. Nabungnya ya di rumah saja. (W6/KUL/PANEN/5)”

Kebiasaan lain yang mempengaruhi kehidupan nelayan adalah kebiasaan untuk mentraktir atau makan bersama teman-teman ketika pendapatan sedang lebih. Kegiatan ini biasanya dilakukan bergilir tergantung siapa yang sedang mendapatkan hasil lebih. Kebiasaan ini dilakukan oleh nelayan-nelayan muda saja. Sedangkan untuk nelayan yang telah berusia lanjut lebih memilih menggunakan kelebihan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

“Ya biasanya anak muda seperti itu, makan bersama. Siapa yang punya uang nanti kemudian akan bayar makan, kemudian nanti gantian. Kalau seperti bapak ini ya untuk kebutuhan. (W1/KUL/PANEN/6)”

“Ya paling-paling (traktir) keluarga sih, tidak teman-teman. (W2/KUL/PANEN/6)”

“Ah tidak. Kalau anak muda ya begitu. Anakku juga begitu. (W3/KUL/PANEN/4)”

Faktor kultur atau kebiasaan nelayan Kampung Tambak Lorok yang kurang baik seperti boros dalam berbelanja serta untuk hiburan berupa traktir, serta ditambah lagi dengan sulitnya menyisihkan pendapatan untuk tabungan menunjukkan bahwa masih buruknya manajemen keuangan para nelayan. Gaya hidup seperti itu membuat nelayan semakin terpuruk karena jumlah pendapatan yang seharusnya terdistribusi untuk kebutuhan sehari-hari dan simpanan untuk pengembangan usaha justru teralih ke hal-hal yang bersifat non-prioritas. Keterbatasan modal karena kesulitan akses modal perbankan ditambah oleh terus berlanjutnya kebiasaan buruk tersebut membuat nelayan sulit dalam mengakses sumberdaya perikanan yang merupakan sumber matapencaharian.

Analisis Penyebab Kemiskinan Nelayan di Kampung Tambak Lorok

Kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebab natural pada kemiskinan tersebut disebabkan oleh rusaknya sumberdaya perikanan akibat berkurangnya luasan hutan mangrove dan pencemaran pesisir oleh limbah dan sampah. Kondisi tersebut membuat hasil tangkapan nelayan terus berkurang. Selain itu, musim yang tidak menentu merupakan salah satu penyebab terhambatnya nelayan dalam mengakses sumberdaya perikanan. Kedua hal tersebut kemudian berlanjut pada semakin berkurangnya hasil tangkapan dan kemudian menyebabkan pendapatan yang sedikit sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sulitnya akses modal perbankan dan terbatasnya kekuasaan nelayan dalam menentukan harga tangkapan menjadi penyebab kemiskinan struktural nelayan Kampung Tambak Lorok. Tidak

adanya jaminan yang cukup, berupa sertifikat dari rumah dengan kondisi yang layak, serta penghasilan yang tidak menentu membuat nelayan tidak mendapat kepercayaan dari pihak bank untuk mendapatkan modal usaha. Kondisi ini membuat nelayan terpaksa mencari sumber modal lain, yaitu kerabat ataupun rentenir yang justru dapat menimbulkan kerugian bagi nelayan. Ketidakmampuan untuk menentukan harga tangkapan menjadi penyebab kemiskinan lain bagi nelayan karena dengan tidak mempunyainya menentukan harga tangkapan, maka perbandingan antara nilai jual dengan modal dapat tidak sesuai yang kemudian berdampak pada kerugian bagi nelayan. Apabila nelayan tidak mendapatkan untung dari usaha melaut tersebut, maka akan sulit bagi nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kultur atau kebiasaan nelayan menjadi hal lain yang mempersulit nelayan untuk mengakses sumberdaya perikanan. Gaya hidup boros dan tidak mudah untuk menabung semakin berdampak kepada semakin buruknya keuangan nelayan karena tidak memiliki cadangan untuk menghadapi masa sulit. Ketika masa sulit, seperti musim paceklik yang dilalui nelayan dengan tidak melaut karena sepi ikan dan tanpa alternatif matapencaharian, nelayan memilih solusi instan dengan menjual kembali barang-barang atau terpaksa meminjam ke kerabat atau rentenir. Dengan kebiasaan seperti itu, pendapatan nelayan yang seharusnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk kebutuhan pokok ataupun untuk modal usaha selanjutnya akan sulit teralokasi.

Akses yang terbatas terhadap sumberdaya perikanan yang disebabkan oleh aspek natural, struktural dan kultural yang berdampak pada semakin terjeratnya para nelayan ke dalam kemiskinan tersebut, diperparah dengan adanya perubahan iklim di Kota Semarang. Pesisir merupakan bagian wilayah yang mendapat dampak cukup besar. Perubahan iklim terkait kenaikan muka air laut serta menurunnya permukaan tanah menimbulkan bencana tersendiri bagi kawasan pesisir, yaitu rob dan banjir. Rob dan banjir ini yang kemudian membawa kerugian dan membuat nelayan semakin terpuruk.

Menurut Wibawa dkk (Tanpa Tahun) mengungkapkan bahwa tren kenaikan permukaan laut Kota Semarang sebesar 3,64 mm per tahun. Sedangkan untuk penurunan muka tanah di pesisir Kota Semarang bervariasi, yaitu antara 2-10 cm per tahun.

Kampung Tambak Lorok mengalami rob kecil hampir sekitar tiga kali dalam sebulan. Rob tersebut hanya terjadi dalam kurun waktu satu jam kemudian surut kembali. Namun, rob besar ternyata baru mulain terjadi sekitar tahun 1982-1985. Rob serta banjir besar yang datang tiba-tiba dapat merendam rumah nelayan hingga sedalam satu meter.

“Rob sering. Kalau rob besar setahun bisa tiga kali, biasanya bulan-bulan seperti ini (Juni), bulan 12, bulan 8 nah itu besar-besar. (W2/NAT/ROB/1)”

“Paling minim ya satu bulan tuh antaranya empat kali. Sore sama siang. (Terjadi) Ya seperti ini (di bulan Juni), bulan 5 juga. Ya terkadang bulang 9. Kalau yang dapat ditentukan itu air pasang, tuh pasti. (W5/NAT/ROB/2)”

“Kalau itu (rob), pasti kalau rob itu. Air pasang itu pasti. Tapi tidak seperti sekarang robnya, besar-besar. Kalau kata orang-orang luar negeri, itu yang di Kutub (es di Kutub mencair). Air laut jadi naik. Kalau rob itu mulai tahun 1980-1990 tidak seberapa. Terus berlanjut, waduh (sekarang) sampai tenggelam. Mulai tahun 1980 sampai sekarang ini, baru kali ini sampai (harus) bangun (renovasi rumah) nih. Dulu pondasinya satu meter, dengan tinggi ini (bangunan) tiga meter. Akhirnya sisanya cuma satu setengah meter. tenggelam dua meter setengah. Sekarang ini pondasinya dua meter. (W5/NAT/ROB/1)”



Gambar 8. Rob di Kampung Tambak Lorok

Kerugian yang harus ditanggung oleh nelayan sebagai dampak dari rob dan banjir ini adalah terendahnya rumah yang kemudian membuat barang-barang di dalam rumah menjadi rusak. Barang-barang tersebut antara lain, buku-buku serta alat rumah tangga lainnya. Walaupun begitu, nelayan menjadikan kondisi tersebut sebagai suatu hal yang lumrah dan dianggap sebagai suatu hal yang tidak perlu dikhawatirkan secara lebih. Padahal, selain terendahnya rumah harta kekayaan, dampak lain yang mungkin dapat muncul ialah timbulnya penyakit, hilangnya harta benda, serta kemudian hilangnya pekerjaan dapat menjadi ancaman bagi para nelayan sebagai masyarakat pesisir.

“Tidak ada kerugian. Ya ruginya kalo ada buku-buku anak-anak yang kebasahan. (W1/NAT/ROB/3)”

“Yang jelas banyak kerugian. Mungkin kalo pas tidak tahu langsung bles (tiba-tiba) gitu kan seperti kulkas kan kena, gitu. (W2/NAT/ROB/3)”

“Ya rugi. Kalau banjir, barang-barang banyak yang rusak. Air laut asin, ganas. (W3/NAT/ROB/3)”

Solusi peninggian rumah merupakan solusi bagi para nelayan Kampung Tambak Lorok untuk menghindari kerugian dari genangan akibat rob. Padahal, dengan frekuensi terjadinya rob yang rutin membuat nelayan pun perlu biaya lebih untuk rutin dalam merenovasi rumah. Kondisi inilah yang kemudian membuat rob dan banjir menjadi faktor yang memperparah kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok karena di tengah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan harus menyisihkan sebagian penghasilannya untuk melakukan pembangunan rumah yang dilakukan secara rutin dalam periode waktu tertentu, yaitu sekitar lima tahun sekali.

Para nelayan tidak memiliki pilihan lain selain harus bertahan di pesisir karena mata pencaharian yang masih bergantung pada laut membuat para nelayan harus tetap bertahan dibandingkan pindah ke tempat lain. Apabila nelayan berpindah dari lokasi tempat tinggalnya saat ini, maka mata pencaharian mereka pun dapat terancam hilang.

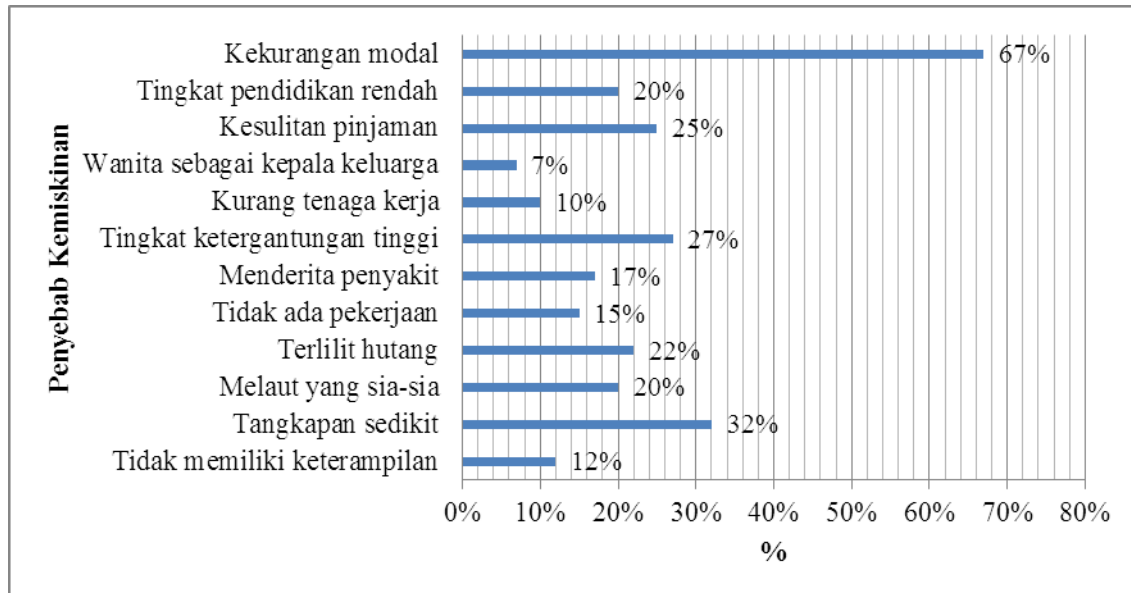
“Ya gimana kalo pindah, ya emang kerjanya kan di laut. Ya kalau ke darat malah repot. Walaupun kena rob tidak apa-apalah. Biasa. (W1/NAT/ROB/4)”

“Ya kalau masih dalam pekerjaan ini (nelayan) terus mau pindah, kalau jauh kan malah susah. Kalau sudah tidak menangkap ikan lagi ya mungkin pindah. Kalau sudah pensiun. (W2/NAT/ROB/4)”

“Pindah kemana, Mbak? Tidak punya tanah. Tabungannya hanya untuk bangun rumah saja. Kalau pindah ke sana nanti kerja apa? Kan lebih suka di laut. Walaupun banjir ya ditunggu saja. Kalau pindah malah jadi jauh, nanti bingung. (W3/NAT/ROB/4)”

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok disebabkan oleh faktor kondisi alam yang buruk, kesulitan akses modal, ketidakmampuan menentukan harga, kebiasaan hidup konsumtif, tidak memiliki tabungan dan diperparah dengan

adanya perubahan iklim. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi nelayan skala kecil di Bich Dam Island, Vietnam berdasarkan penelitian dari Dien (2009).



Gambar 9. Penyebab Kemiskinan Nelayan Bich Dam Island (Dien, 2009)

Dien (2009) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan di daerah tersebut ialah, kesulitan modal karena tidak memiliki tabungan atau simpanan sehingga tidak dapat melakukan investasi, hasil tangkapan yang sedikit, melaut yang sia-sia (tidak ada tangkapan) sulitnya mengajukan pinjaman modal dan terlilit oleh hutang. Namun, Terdapat faktor lain yang menyebabkan kemiskinan nelayan Bich Dam Island, yaitu tingkat ketergantungan yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak ada pekerjaan sampingan serta lainnya. Perbedaan kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok dengan nelayan Bich Dam Island ialah pada kajian kemiskinan nelayan Tambak Lorok, muncul faktor kerusakan alam serta pengaruh perubahan iklim yang semakin memperburuk kondisi kemiskinan nelayan. Faktor tersebut terkait faktor internal dan eksternal. Sedangkan, kajian kemiskinan nelayan Bich Dam Island terkait oleh faktor internal dan mengaitkan lebih jauh kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu pendidikan, angka ketergantungan dan terkait pekerjaan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

- Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok yang disebabkan oleh faktor natural merupakan rusaknya sumberdaya pesisir dan musim yang tidak menentu.
- Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok yang disebabkan oleh faktor struktural merupakan sulitnya mengakses modal perbankan dan tidak adanya kekuasaan dalam menentukan harga tangkapan.
- Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kampung Tambak Lorok yang disebabkan oleh faktor kultural merupakan kebiasaan hidup yang konsumtif serta tidak mudah dalam menabung.

- Rob dan banjir semakin memperparah kemiskinan masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok karena menimbulkan kerugian berupa terendamnya rumah nelayan yang kemudian membuat nelayan mengalami kerusakan harta benda serta memunculkan ancaman baru berupa kemungkinan terjangkit oleh penyakit, hilangnya harta benda dan hilangnya pekerjaan. Sehingga solusi yang dapat dilakukan nelayan adalah menyisihkan sebagian pendapatan untuk melakukan peninggian rumah agar tidak terendam di tengah kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Maka, penyebab kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok merupakan keterpaduan antara tiga faktor penyebab kemiskinan, yaitu natural, struktural dan kultural, yang kemudian diperparah dengan adanya kerugian yang ditimbulkan oleh rob dan banjir sebagai dampak dari perubahan iklim bagi wilayah pesisir.

Rekomendasi

Rekomendasi Penyelesaian Faktor Penyebab Kemiskinan Secara Natural

Rekomendasi Bagi Pemerintah

- Melakukan program penanaman mangrove dengan melibatkan nelayan dan masyarakat setempat dalam rangka perbaikan sumberdaya perairan dan perikanan.
- Memberikan aturan yang tegas terkait pembuangan limbah di sekitar Kampung Tambak Lorok dan pesisir Kota Semarang.
- Memberikan aturan yang tegas terkait alat tangkap yang tidak berbahaya sehingga tetap dapat menjaga kelestarian laut.
- Memberikan bantuan berupa informasi bagi nelayan mengenai prediksi cuaca untuk memudahkan nelayan dalam melaksanakan aktivitas melaut.
- Meningkatkan sarana dan prasarana bagi masyarakat nelayan demi menunjang kehidupannya, terutama prasarana drainase, jalan, persampahan, sanitasi dan sarana pendidikan serta kesehatan.
- Memberikan pelatihan khusus bagi ibu rumah tangga untuk dapat membantu perekonomian keluarga.

Rekomendasi Bagi Nelayan

- Ikut serta dalam pengelolaan lingkungan demi menciptakan kondisi laut dan pesisir yang lebih baik untuk ekosistem pesisir.
- Memperbaharui alat tangkap dengan alat yang lebih modern namun tidak membayakan ekosistem pesisir dan laut.
- Memperluas usaha, terutama ketika masa paceklik dengan usaha lain seperti usaha pengolahan hasil perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai jual.

Rekomendasi Penyelesaian Faktor Penyebab Kemiskinan Secara Struktural

Rekomendasi Bagi Pemerintah

- Menghindari monopoli harga oleh bakul dengan mengoptimalkan Tempat Pelelangan Ikan setempat.
- Memberikan kemudahan akses modal dari lembaga resmi seperti koperasi.

Rekomendasi Bagi Nelayan

- Mengadakan ataupun mengoptimalkan peran kelompok nelayan dan bekerja sama dengan TPI setempat terkait penentuan harga tangkapan.

- Meningkatkan kualitas pendidikan serta keterampilan, terutama bagi nelayan muda dan keluarganya sehingga diharapkan untuk kedepannya, anak nelayan dapat mengembangkan teknologi terkait perikanan yang dapat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan.

Rekomendasi Penyelesaian Faktor Penyebab Kemiskinan Secara Kultural

Rekomendasi Bagi Pemerintah

- Membuka koperasi simpan dan pinjam untuk menghindari praktek pinjam melalui lembaga tidak resmi, terutama yang dapat merugikan para nelayan.

Rekomendasi Bagi Nelayan

- Perlunya perubahan pola pikir serta kultur masyarakat dalam hidup melalui pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat yang dirasa memiliki pengaruh besar bagi para nelayan. Seperti mengurangi hidup konsumtif seperti membelanjakan barang-barang serta mentraktir kerabat ketika masa panen, namun terpaksa berhutang ketika masa paceklik.

Rekomendasi Penyelesaian Permasalahan Rob dan Banjir

Rekomendasi Bagi Pemerintah

- Melakukan sosialisasi mengenai upaya adaptasi dan resiliensi terhadap bencana rob dan banjir.
- Program pengendalian penyakit serta kesehatan lingkungan.
- Program penanggulangan bencana.

Rekomendasi Bagi Nelayan

- Tidak mengeksploitasi air tanah secara berlebihan untuk menghindari penurunan muka tanah.

Daftar Pustaka

- Bappenas (Tanpa Tahun) *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*.
- Baswir, R. (1997). *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahuri, R, J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dien, V.V. (2009). *Poverty Measurement: An Application For Small-Scale Fisheries in Bich Dam Island Vietnam*. Master Thesis in Fisheries and Aquaculture Management and Economics. The Norwegian College of Fishery Science University of Tromso, Norway and Nha Trang University, Vietnam.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang (2010) *Pemetaan Potensi, Kerusakan dan Model Rehabilitasi Kawasan Pesisir Kota Semarang Tahun*. Semarang: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang.
- Diposaptono, S. dkk. (2009). *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Harmoni, A. (2005). Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim. Prosiding seminar pada Seminar Nasional PESAT 2005, Jakarta, 23-24 Agustus 2005.
- Hasanuddin, N. L, *et al.* (2013). Is It Possible To Eradicate Poverty in The Fishermen Village? *International Journal of Environmental Sciences* Volume 4 (2), 123-130.

- Herusansono, W. (2012). Kampung Tambak Lorok Bakal Tenggelam. *Kompas*, 25 Januari. Diperoleh dari <http://regional.kompas.com/read/2012/01/25/17422154/twitter.com> pada tanggal 3 Maret 2015.
- Hudaya, D. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Skripsi S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Hukom, E. dkk. (2012). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Optimalisasi Ketersediaan Air di Irigasi Way Mital Propinsi Maluku. *Jurnal Teknik Pengairan Universitas Brawijaya* Volume 3(1), 24-32.
- Maharani, M. R. (2013). Landasan Program Perencanaandan Perancangan Arsitektur Sentra Pengolahan Hasil Perikanan Terpadu. *Eprints Undip*. Diperoleh dari http://eprints.undip.ac.id/42283/2/BAB_I.pdf pada tanggal 3 Maret 2015.
- Meiviana, A. dkk. (2004). *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Nikijuluw, V.P.H. (2001). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian, Bogor, 29 Oktober - 3 November 2001.
- Rositasari, R. dkk. (2011). Kajian dan Prediksi Kerentanan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus di Pesisir Cirebon. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* Volume 3 (1), 52-64.
- Rosyidie, A. (2006). Dampak Bencana Terhadap Wilayah Pesisir: Belajar Dari Tsunami Aceh. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 17 No. 3 Desember 2006, 63-81.
- Sumodiningrat, G.(1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IDEA.
- Syarief, E. (2001). Pembangunan Kelautan Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Majalah PP Tahun 2001 Edisi 25*.
- Wibawa, E.A.,dkk. (Tanpa Tahun) Studi Naiknya Muka Air Laut di Kawasan Pesisir Semarang. *Digilib ITS*. Diperoleh dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-18460-Paper-2055271.pdf> pada tanggal 1 Agustus 2015.
- Wibisono, L. (2014). Pesisir Semarang Mendesak Ditangani. *Suara Merdeka*, 25 Juni. Diperoleh dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2014/06/25/207058/Pesisir-Semarang-Mendesak-Ditangani> pada tanggal 3 Maret 2015.